

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA
REMAJA PUTRI DI KECAMATAN MEDAN HELVETIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat Dalam Meraih Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH:

NOVIDA SYAFRINA

15.860.0409



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI
DENGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA*
COMPLEX PADA REMAJA PUTRI DI
KECAMATAN MEDAN HELVETIA

NAMA MAHASISWA : NOVIDA SYAFRINA

NO. STAMBUK : 15.860.0409

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Ka. Bagian
Azhar Aziz, S.Psi, MA

Dekan
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau 19 September 2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

Medan, 19 September 2019



Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



Prof. Dr. Abdul Munir M.Pd

Dewan Penguji

1. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
2. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
3. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
4. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 19 September 2019



Novida Syafrina
15.860.0409

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

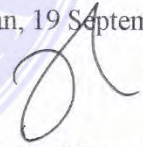
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novida Syafrina
NPM : 15.860.0409
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Remaja Putri di Kecamatan Medan Helvetia**. Dengan Hak Bebas Royalti Nonesklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 19 September 2019


Yang Menyatakan
(Novida Syafrina)

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
CINDERELLA COMPLEX PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN
MEDAN HELVETIA**

Oleh:

Novida Syafrina

15.860.0409

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di kecamatan Medan Helvetia. *Cinderella Complex* adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang remaja putri yang memiliki pacar dan pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Metode analisis data melalui *r Product Moment*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala model Likert untuk konsep diri dan skala model Guttman untuk kecenderungan *Cinderella Complex*. Hipotesis penelitian adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, melalui perhitungan analisis korelasi *r Product Moment* diperoleh nilai koefisien $r_{xy} = 0.484$ dan koefisien determinan (r^2) 0.234 dengan $p = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri dengan kontribusi sebesar 23.4%. Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik = 57.5 dan mean empirik = 47.94 diketahui bahwa konsep diri dalam kategori rendah serta standart deviasi = 13.941. Begitu juga dengan kecenderungan *Cinderella Complex* dari perhitungan mean hipotetik = 31.5 dan mean empirik = 29.23 diketahui bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* dalam kategori sedang serta standart deviasi = 5.917. Oleh karena itu maka hasil dari hipotesis penelitian ini di terima.

Kata Kunci : Kecenderungan *Cinderella Complex*, Konsep Diri, Remaja Putri.

**CORRELATION BETWEEN SELF CONCEPT WITH TENDENCY OF
CINDERELLA COMPLEX AT FEMALE TEENAGER IN MEDAN
HELVETIA**

By:

Novida Syafrina

15.860.0409

ABSTRACT

This study aims to look at the correlation between self concept with tendency of *Cinderella Complex* at female teenager in Medan Helvetia district. *Cinderella Complex* is an attitude and fear that is mostly caused by stress so that female can't and don't dare to take full advantage of their brain power and creativity. This research is a quantitative correlation study with the sample in this study were 35 female teenager who have boy friend sampling with *Purposive Sampling* methods. Methods of data analysis through *r Product Moment*. Data collection was performed using a Likert scale model for self concept and Guttman scale model for tendency of *Cinderella Complex*. The research hypothesis is a negative correlation between self concept and tendency of *Cinderella Complex*. Based on the results of data analysis, through the calculation of the *r Product Moment* correlation analysis obtained coefficient $r_{xy} = 0.484$ and the determinant coefficient (r^2) 0.234 with $p = 0.05$. This show that self concept is related the tendency of *Cinderella Complex* at female teenager with a contribution of 23.4%. Furthermore, seen from the calculation of hypothetical mean = 57.5 and the empirical mean = 47.94 it is known that self concept is in low category and standart deviation = 13.941. As well as the tendency of *Cinderella Complex* calculation of hypothetical mean = 31.5 and the empirical mean = 29.23 it is known that tendency of *Cinderella Complex* is in medium category and standart deviation = 5.917. Therefore, the results of this research hypothesis are accepted.

Kata Kunci : Female Teenager, Self Concept, Tendency of *Cinderella Complex*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran dan kelancaran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam hidup yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kebahagiaan.

Seiring dengan itu peneliti skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Setelah melalui prosedur yang ditentukan oleh jurusan dalam hal penelitian skripsi, maka terwujudlah skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Putri Di Kecamatan Medan Helvetia”**.

Karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa doa dan bantuan dari semua pihak yang terkait, dan selalu peduli kepada peneliti, yang pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh rasa senang dan harus. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada Bapak Drs. H. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku Kepala Bagian Bidang Psikologi Perkembangan
5. Ibu Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, saran, mendengarkan keluh kesah peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Laili Alfita S.Psi. MM. M.Psi, Psikolog selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, saran serta banyak masukan dan motivasi.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terimakasih atas segala ilmunya.
8. Seluruh staf Tata Usaha dan staf biro Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi peneliti.
9. Bapak Barita Laut dan Bapak Haikal Tarigan S.H serta seluruh remaja putri di Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsinya.
10. Kedua orang tua peneliti Syafruddin dan Maimunah, terima kasih telah banyak mendukung peneliti, memfasilitasi peneliti dengan banyak kemudahan agar skripsi peneliti terus berjalan, terima kasih telah banyak mendoakan peneliti agar peneliti dapat menyelesaikan studi dengan segera.

11. Teman-teman kelas B stambuk 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala dukungan dan masukannya.
12. Kepada teman-teman saya khususnya Annisa Ramadhani Saragih, Eka Putri Wulandari, Dinda Iriandini Lubis, Dinda Saranisah Putri, Khairunnisa Wahda, Siti Kiswa Aisyah dan Sri Ari Ani terima kasih banyak telah banyak membantu, mendukung, memotivasi peneliti dalam mengerjakan skripsi mau pun lainnya. Terima kasih selalu ada dan bersedia saat peneliti berada dititik terendah, terima kasih atas waktunya dalam suka maupun duka selama perkuliahan ini. Semoga pertemanan kita bisa terus berlanjut sampai kita sukses bersama. Aamiin.
13. Kepada Ravi Hartindra terima kasih banyak telah menemani penulis sedari awal perkuliahan hingga sampai saat ini, terima kasih telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, mendoakan serta mendengarkan keluh kesah peneliti mengenai hiruk pikuk dunia perskripsian.

Peneliti menyadari masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu peneliti memohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhir kata peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, 19 September 2019

Peneliti

Novida Syafrina
15.860.0409

DAFTAR ISI

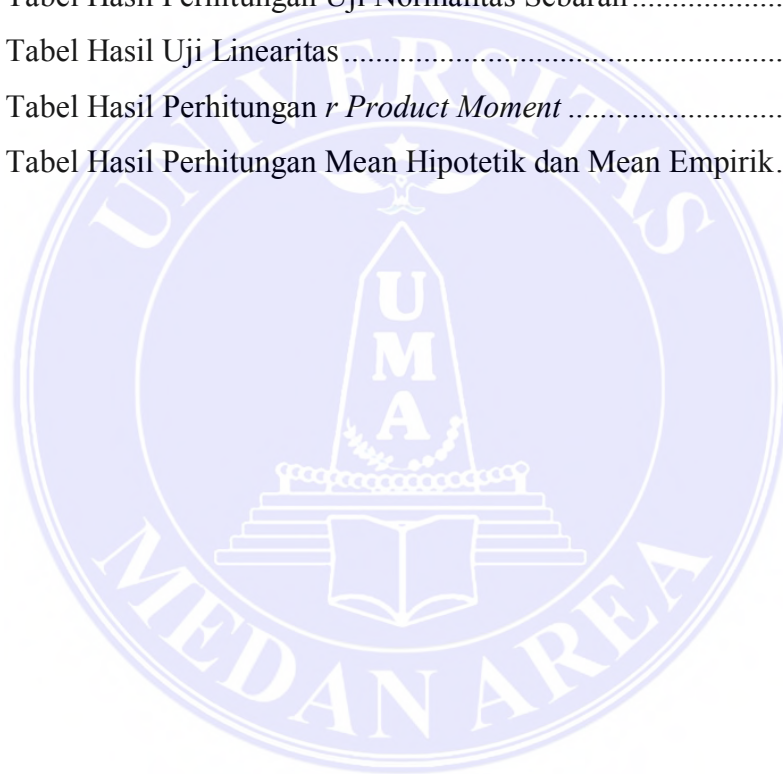
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja.....	13
3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja.....	15
4. Ciri-ciri Perkembangan Masa Remaja	16
B. Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	20
1. Pengertian Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	20

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Cinderella Complex</i>	24
3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi <i>Cinderella Complex</i>	27
4. Ciri-ciri Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	29
C. Konsep Diri	32
1. Pengertian Konsep Diri	32
2. Pengembangan Konsep Diri.....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	39
4. Aspek-aspek Konsep Diri	46
5. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif	48
D. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	50
E. Kerangka Konseptual	53
F. Hipotesis.....	53
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	55
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	55
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
1. Populasi Penelitian	56
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3. Sampel Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Analisis Data	58
1. Validitas	58
2. Reliabilitas.....	59
a. Uji Normalitas.....	60
b. Uji Linearitas.....	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	61
1. Sejarah Kecamatan Medan Helvetia	61
2. Visi dan Misi Kecamatan Medan Helvetia	62
B. Persiapan Penelitian	63

1. Persiapan Administrasi.....	63
2. Persiapan Alat Ukur	64
a. Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	64
b. Skala Konsep Diri	66
C. Pelaksanaan Penelitian	67
1. Hasil Uji Coba Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .	68
2. Hasil Uji Coba Skala Konsep Diri	70
3. Reliabilitas Skala Konsep Diri dan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	71
D. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	71
1. Uji Asumsi	72
a. Uji Normalitas Sebaran.....	72
b. Uji Linearitas.....	73
2. Hasil Perhitungan Analisis Data <i>Product Moment</i>	74
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	75
a. Mean Hipotetik.....	75
b. Mean Empirik.....	76
c. Kriteria	76
E. Pembahasan.....	79
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

1. Tabel Jumlah Populasi dan Sampel.....	56
2. Tabel Distribusi Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> Sebelum Uji Coba	65
3. Tabel Distribusi Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba.....	67
4. Tabel Distribusi Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> Setelah Uji Coba	69
5. Tabel Distribusi Butiran Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba ...	70
6. Tabel Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	72
7. Tabel Hasil Uji Linearitas	73
8. Tabel Hasil Perhitungan <i>r Product Moment</i>	75
9. Tabel Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	79



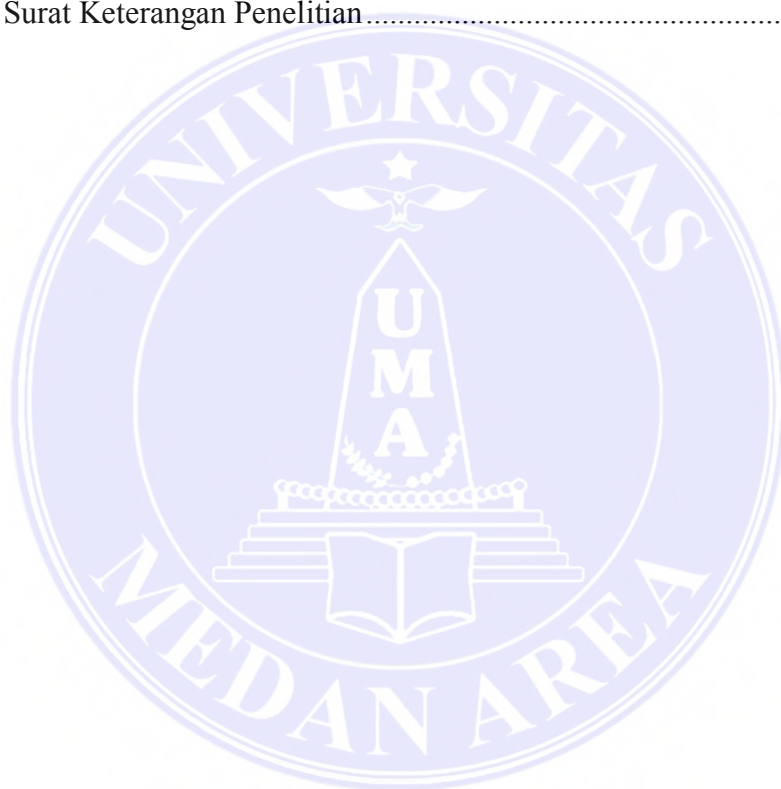
DAFTAR GAMBAR

1. Kurva Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	78
2. Kurva Skala Konsep Diri	78



DAFTAR LAMPIRAN

A. Data Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> dan Skala Konsep Diri	88
B. Alat Ukur Penelitian.....	91
C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	98
D. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	106
E. Hasil Uji Linearitas	109
F. Hasil Uji Hipotesis	112
G. Surat Keterangan Penelitian.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, remaja harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkannya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan masa yang akan datang.

(Menurut Zulkifli, 2009) masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang Barat sebagai periode *sturm und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Selain itu, ahli psikologi yang menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Saat anak mengalami masa remajanya tidak sama waktunya di tiap-tiap negara. Waktunya itu berbeda-beda menurut norma kedewasaan yang berlaku setempat; misalnya di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut

melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya.

Remaja yang berada di masa peralihan sering kali masih bersifat seperti anak-anak seperti mengharapkan pengarahannya dari orang lain dan mengandalkan orang lain dalam setiap kegiatan yang remaja sulit lakukan padahal remaja sudah berada pada masa peralihan. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Menurut Hurlock (1999) salah satu tugas perkembangan remaja pada umur 17-21 ialah mencapai kemandirian. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian merupakan tugas perkembangan yang sangat mudah. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari orang sekitarnya. Jika remaja terus-menerus bersikap mengharapkan pengarahannya dari orang lain dan mengandalkan orang lain terutama kepada laki-laki hal ini pun akan mengarah kepada kecenderungan *Cinderella Complex*.

Cinderella Complex adalah sebagian besar jaringan sikap dan kekhawatiran yang ditekan yang membuat perempuan mundur dari penggunaan penuh pikiran dan kreativitas mereka, seperti *Cinderella*, mereka masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidup mereka Dowling (dalam Teguh dan Tesi, 2017). *Cinderella Complex* dikatakan sebagai keinginan secara tidak sadar untuk terus di rawat oleh orang lain terutama pada pasangannya dan menjadi bergantung kepada pasangannya.

Menurut Dowling (dalam Anggrainy dan Astuti, 2009) kecenderungan *Cinderella Complex* ialah ketergantungan secara psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi orang lain (laki-laki) dan keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.

Menurut Dowling (dalam Hapsari, Iqbal, & Hendriyani, 2014) *Cinderella Complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Banyak remaja yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya secara mandiri sehingga kebanyakan dari remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan sering bergantung kepada orang lain. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka dan merasa kecewa apabila orang lain mengecewakan dirinya karena keinginannya tidak dapat di penuhi.

Menurut Dowling (1992) salah satu faktor penyebab munculnya *Cinderella Complex* adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita mengenai tentang diri kita. Hal ini pun berkaitan dengan sebagaimana dari pengertian *Cinderella Complex* yaitu suatu keinginan untuk terus di rawat oleh orang lain. Bagaimana seseorang mengenal dirinya dan perasaannya serta pemahaman tentang dirinya sendiri.

Menurut (Papalia, 2008) konsep diri mulai terbentuk selama masa “*middle childhood*” (6-12 tahun/pertengahan masa kanak-kanak). Pada masa ini konsep diri berkembang lebih realistik dan anak mulai tahu apa

yang mereka butuhkan untuk hidup dan masa depannya. Anak mulai memiliki gambaran diri positif atau negatif mengenai dirinya sendiri, yang melekat untuk waktu lama setelah masa kanak-kanak. Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dalam berusaha.

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang didasarkan pada konsep yang dibentuknya untuk tampil dan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang dan berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana individu memandang dirinya akan terlihat dari sisi perilakunya. Jika remaja mengembangkan konsep diri yang kurang baik pada masa kanak-kanak sebelumnya maka pada masa remaja ini cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilakunya bukan memperbaikinya.

(Hurlock, 1999) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki konsep diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Sehingga remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan

dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keinginannya tanpa bantuan orang lain dan menjadikannya lebih mandiri.

Fenomena yang terjadi di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII Blok X, XI, XII Perumnas Helvetia Medan adalah remaja yang pada awalnya bisa melakukan pekerjaannya sendiri namun akibat terlalu sering meminta tolong kepada orang lain, terlalu dimanjakan oleh orang tua terutama pacarnya serta terlampau banyak dibantu meskipun ia bisa melakukan pekerjaannya sendiri akibatnya remaja putri tersebut menjadi bergantung dengan orang lain dan harus terus-menerus mendapatkan arahan. Kebanyakan dari mereka menjadi tidak mau berusaha sendiri, cepat menyerah sebelum mencoba, tidak percaya pada kemampuannya sendiri dan lebih memilih mencari perhatian laki-laki agar dapat dibantu. Seperti salah satu contoh remaja putri di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII Blok XI Perumnas Helvetia Medan yang inisial DM, usia 17 tahun, mengatakan:

“Aku lebih suka aja ya kak dibantu apalagi dibantu sama laki-laki, kebetulan aku punya pacar ya kak jadi aku sering kali ketergantungan sama pacarku, kalo misal aku gabisa aku langsung minta tolong sama pacarku, kadang kalo misalkan pacarku gamau aku merengek-merengek, ya aku pokoknya dikit-dikit minta tolong sama pacarku, kalo misalkan aku udah merengek-rengok trus merajuk yaudah pacarku ngabulin, aku lebih suka nyuruh pacarku. Ya, aku lebih milih nyuruh dia ajala kak, kadang pun aku cari perhatian juga sama dia manja-manjaan kadang mau juga nangis supaya dia nurutin apa mau ku kak. Trus pun aku selalu mandang diri aku itu negatif sama serba gabisa ya pokoknya ya emang harus dibantu sama di tolong lah...”(wawancara tanggal 01 Februari 2019).

Berdasarkan fenomena di atas salah satu contoh remaja mengatakan bahwa ia sering sekali meminta bantuan orang lain terutama pada pacarnya, banyak remaja yang tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya terkena kecenderungan *Cinderella Complex* banyak yang tidak menyadari bahwa selalu bergantung dengan orang lain terutama bergantung dengan pasangannya merupakan salah satu dari ciri-ciri kecenderungan *Cinderella Complex*. Banyak yang menganggap bahwa selalu bergantung dengan orang lain merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh semua orang termasuk remaja di karenakan mereka berpikir bahwa sebenarnya mereka memang harus terus-menerus untuk diarahkan dan di bantu dalam kesehariannya.

Dengan demikian, peneliti ingin melihat bagaimana kecenderungan *Cinderella Complex* yang muncul pada masa remaja karena keinginan untuk terus di bantu secara terus-menerus terutama oleh laki-laki dengan konsep diri yang ada pada remaja. Dari berbagai pemahaman inilah maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di kecamatan Medan Helvetia”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian merupakan tugas perkembangan yang sangat mudah. Banyak remaja yang ingin

mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari orang sekitarnya. Jika remaja terus-menerus bersikap mengharapkan pengarahan dari orang lain dan mengandalkan laki-laki hal ini pun akan mengarah kepada *Cinderella Complex*.

Cinderella Complex adalah sebagian besar jaringan sikap dan kekhawatiran yang ditekan yang membuat perempuan mundur dari penggunaan penuh pikiran dan kreativitas mereka, seperti *Cinderella*, mereka masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidup mereka Dowling (dalam Teguh dan Tesi, 2017). *Cinderella Complex* dikatakan sebagai keinginan secara tidak sadar untuk terus di rawat oleh orang lain terutama pada pasangannya dan menjadi bergantung kepada pasangannya.

Cinderella Complex dikatakan sebagai keinginan secara tidak sadar untuk terus di rawat oleh orang lain terutama pada pasangannya dan menjadi bergantung. Banyak remaja yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya secara mandiri sehingga kebanyakan dari remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan sering bergantung kepada orang lain.

Fenomena yang terjadi di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII Blok X, XI, XII Perumnas Helvetia Medan adalah remaja yang pada awalnya bisa melakukan pekerjaannya sendiri namun akibat terlalu sering meminta tolong kepada orang lain, terlalu dimanjakan oleh orang tua terutama pacarnya serta terlampau banyak dibantu meskipun ia bisa melakukan pekerjaannya sendiri akibatnya remaja putri tersebut menjadi bergantung dengan orang lain dan

harus terus-menerus mendapatkan arahan. Kebanyakan dari mereka menjadi tidak mau berusaha sendiri, cepat menyerah sebelum mencoba, tidak percaya pada kemampuannya sendiri dan lebih memilih mencari perhatian laki-laki agar dapat dibantu.

Berdasarkan fenomena di atas banyak remaja yang mengatakan bahwa ia sering sekali meminta bantuan orang lain terutama pada pacarnya, banyak remaja yang tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya terkena kecenderungan *Cinderella Complex* banyak yang tidak menyadari bahwa selalu bergantung dengan orang lain terutama bergantung dengan pasangannya merupakan salah satu dari ciri-ciri kecenderungan *Cinderella Complex*. Banyak yang menganggap bahwa selalu bergantung dengan orang lain merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh semua orang termasuk remaja di karenakan mereka berpikir bahwa sebenarnya mereka memang harus terus-menerus untuk diarahkan dan di bantu dalam kesehariannya. Orang tua mereka pun tidak terlalu memperdulikan hal tersebut dan menganggap bahwa anaknya sedang mengalami masa puber. Mereka juga tidak terlalu mengawasi anak mereka dan lebih memilih diam saja.

C. BATASAN MASALAH

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di kecamatan Medan Helvetia. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII Blok X, XI dan XII Perumnas Helvetia Medan,

dimana subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII Blok X, XI dan XII Perumnas Helvetia Medan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang merupakan remaja putri berusia 17-21 tahun.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hal-hal yang telah di jelaskan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran tentang: ‘Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di kecamatan Medan Helvetia?’

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di kecamatan Medan Helvetia.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi:

1. Secara Teoritis: Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan atau informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan khususnya pada remaja, serta dapat memperluas pemahaman lebih jelas mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex*.

2. Manfaat praktis: Diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* dan konsep diri terkait dengan remaja, memberikan informasi kepada masyarakat terkhusus lembaga masyarakat dan orang tua bagaimana kecenderungan *Cinderella Complex* terjadi pada masa remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Zulkifli (2009) Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang yang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Zulkifli, 2009) dengan mengatakan :

“Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak... Intergrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber... Termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Menurut hukum di Amerika Serikat (dalam Hurlock, 1999) saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya.

Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya ini memiliki hierarki sosialnya sendiri, keyakinannya sendiri, gaya penampilannya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri.

Budaya kawula muda dalam masyarakat Amerika saat ini berbangga diri karena berbeda dengan budaya orang dewasa. Konformitas terhadap standar budaya kawula muda mempunyai efek yang serius dan mendasar. Pertama, konformitas menyebabkan alienasi (keterasingan) dan protes terhadap budaya dewasa dan kedua, konformitas merupakan persiapan yang buruk untuk memasuki masyarakat dewasa yang ditandai oleh nilai-nilai dewasa (Hurlock, 1999).

Menurut (Hurlock, 1999) para remaja yang harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya harus mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai yang nantinya harus diubah sebelum mereka diterima oleh budaya dewasa. Misalnya, gaya pakaian dan tata rambut yang tidak rapih, yang didukung standar budaya kawula muda saat ini tidak diterima oleh budaya dewasa dan harus diubah secara drastis kalau remaja, dalam menyongsong kematangan secara hukum, ingin menjadi bagian dari budaya orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana tumbuh menjadi dewasa, perubahan pola pikir serta berubahnya perilaku oleh suatu individu.

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Konopka (dalam Jahya, 2015), tahap-tahap masa remaja meliputi:

- a. Masa remaja awal 12-15 tahun.
- b. Remaja madya 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir 19-22 tahun.

Sarwono (2010) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja:

- a. Remaja awal (*early adolescent*)

Remaja pada tahap ini masih bingung akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Mereka senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistik atau pesimistik, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan teman-temannya. Berbeda dengan remaja perempuan yang masih *Oedipus complex* karena remaja perempuan lebih bercermin pada figur ibunya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Pada tahap ini remaja ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin sempurna, mencari hal-hal yang baru, terbentuknya identitas seksual, egosentris (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), dan timbulnya pemisahan diri dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga macam tahapan perkembangan remaja yaitu: remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (1999) tugas-tugas perkembangan remaja ialah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

William Kay (dalam Jahya, 2015) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsalah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru, peran sosial, kemandirian, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan ideologi.

4. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode adalah penting, tetapi kadar kepentingan usia remaja cukup tinggi mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis membentuk kepribadian manusia. Periode ini membentuk pengaruh paling besar terhadap fisik dan psikis manusia sepanjang hayatnya kelak.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan atas peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila

anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada empat perubahan yang bersifat universal diantaranya: meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, perubahan yang ambivalen terhadap setiap perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggung jawab atas keinginannya sendiri

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau

kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para orang tua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya dan menyebabkan meningginya emosi.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Usia remaja yang menjelang dewasa ini menuntut remaja untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat di usia kanak-kanak mereka. Menyikapi kondisi ini, kadangkala untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan siap menjadi dewasa, mereka bertingkah laku yang meniru-niru sebagaimana orang dewasa di sekitarnya. Tingkah laku tersebut bisa berupa hal positif maupun negatif.

Menurut Widyastuti (2009) perkembangan remaja terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

a. Perkembangan biologis

Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktifitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.

b. Perkembangan biologis

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.

c. Perkembangan kognitif

Berpikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berpikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode konkret, remaja juga memperhatikan kemungkinan yang akan terjadi.

d. Perkembangan moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

e. Perkembangan spiritual

Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi, dan berpikir secara logis.

f. Perkembangan sosial

Remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan remaja adalah perkembangan biologis, perkembangan psikologis, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan perkembangan sosial.

B. Kecenderungan *Cinderella Complex*

1. Pengertian Kecenderungan *Cinderella Complex*

Kisah “Cinderella” adalah salah satu cerita yang paling terkenal dari semua dongeng. Menurut studi folklorist, itu adalah kisah paling terkenal dalam sejarah dan dapat ditemukan di hampir semua budaya. Dowling (1992) mencetuskan istilah *Cinderella Complex* ini untuk pertama kalinya dan menjelaskan bahwa *Cinderella Complex* dicetuskan berdasarkan pengalaman pribadi. Setelah melakukan banyak penelitian dan penyelidikan ternyata *Cinderella Complex*

adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya. Sebagaimana halnya Cinderella yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya, demikianlah wanita masa kini masih menanti sesuatu yang berasal dari luar, untuk mengubah hidup mereka.

Cinderella Complex yang sangat menghebohkan pada era 80-an, ini disebut sebagai ketergantungan secara psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi orang lain (laki-laki) dan keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya Dowling (dalam Anggrainy dan Astuti, 2009). Beberapa penelitian Psikologi terakhir telah menyatakan bahwa ragu merupakan karakteristik wanita pada saat ini. Kurangnya kepercayaan diri tampaknya selalu mengikuti semenjak masa kanak-kanak.

Menurut Varghese (2015) sikap dan ketakutan yang sebagian besar ditekankan membuat wanita tidak bisa mengambil penuh manfaat dari pikiran dan kreativitas mereka, memaksa mereka untuk menunggu seseorang atau sesuatu mengubah kehidupan mereka. Ada banyak jenis ketakutan yang dihadapi kecenderungan *Cinderella Complex*. Mereka takut kesepian, takut tidak kompeten, takut sukses, takut akan sesuatu yang baru, takut ditolak. Semua ketakutan ini saling terkait dan terhubung satu sama lain. Sebagian besar ketakutan ini muncul dari proses pengasuhan yang buruh atau sosialisasi yang buruk.

Menurut Varghese (2015) seiring dengan modernisasi dan globalisasi dari segenap aspek kehidupan, peluang perempuan untuk terlibat aktif dan mengaktualisasikan diri dalam berbagai kesempatan semakin terbuka luas. Bersamaan dengan terbukanya kesempatan tersebut muncul pula segudang tuntutan baru. Perempuan tidak dapat lagi mengandalkan orang lain yang dianggapnya lebih kuat sebagai sandaran, sebaliknya mereka dituntut untuk memiliki sikap yang otentik, jujur, bebas dan mandiri.

Namun kenyataannya perempuan justru mengalami ketakutan ketika mendapatkan kebebasan tersebut. Perempuan telah terkondisikan untuk selalu tergantung, tidak mempunyai nilai-nilai sendiri, serta tidak mempunyai kesejatan identitas diri. Menurut Symonds (dalam Anggrainy dan Astuti, 2009) hal ini terjadi karena perempuan tidak mau mengalami kecemasan yang merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan.

Hal ini tentunya akibat bentukan budaya dan norma sosial yang selama ini berlaku. Perempuan telah dikondisikan untuk menghindari segala sesuatu yang menakutkan dan mengerjakan segala sesuatu yang mudah dan nyaman. Perempuan tidak dilatih untuk bebas dan mandiri, tetapi justru dididik dan dilatih untuk bergantung. Hal tersebut akan berpengaruh secara psikis, dan pada akhirnya menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi ketakutan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Perasaan tidak berdaya ini

yang menempatkan perempuan pada resiko yang menjadikan wanita mengalami *Cinderella Complex* (Varghese, 2015).

Dowling (1992) menjelaskan bahwa *Cinderella Complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, kerap kali menghalangi mereka dari pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda. Kecenderungan *Cinderella Complex* juga cenderung menyerang wanita yang sudah menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan psikolog Elizabeth Douvan, bahwa sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak ke arah kemandirian.

Kecenderungan *Cinderella Complex* dinilai memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan perempuan, diantaranya mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap lingkungannya (Angrainy & Astuti, 2009). Kecenderungan *Cinderella Complex* juga berdampak pada produktivitas perempuan seperti menghambat semua jenis kemampuan perempuan, menghambat untuk menjadi diri sendiri, menjadi kurang bersemangat dan kurang berkomitmen dalam lingkungan kerjanya Dowling (dalam Teguh dan Tesi, 2017). Bagi perempuan di perguruan tinggi, *Cinderella Complex* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi akademik Mayangsari (dalam Teguh dan Tesi, 2017) sehingga menjadikan perempuan enggan menyelesaikan tugas dan memilih untuk mengandalkan orang lain.

Permasalahan mengenai *Cinderella Complex* bermula ketika masa kanak-kanak. Saat masih anak-anak, perempuan tidak diajarkan untuk bersikap tegas dan independen, bahkan mereka lebih cenderung diajarkan untuk menjadi non-asertif dan tergantung, dan hal itu ada hubungannya dengan cara mereka dibesarkan Symond (dalam Teguh dan Tesi, 2017).

Kecenderungan *Cinderella Complex* yang terjadi secara nyata di kalangan kaum perempuan terutama pada remaja tentu saja tidak lepas dari konsep diri yang juga ikut berperan penting dalam proses perkembangan kepribadian dan harga diri. Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan (Symond dalam Teguh dan Tesi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* adalah rasa takut akan kemandirian yang menghambat perempuan untuk menggunakan pikiran dan kreativitasnya sehingga selalu menunggu seseorang terutama pria datang untuk membantunya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex* menurut Sa'diyah (dalam Fajrah, 2017) adalah:

- a. Konsep diri, menurut penulisan Handayani dan Novianto (dalam Fajrah, 2017), menunjukkan bahwa keyakinan yang tumbuh dalam

konsep diri wanita mengenai ciri-ciri sifat yang distereotipekan mengakibatkan wanita tidak kompeten dan selalu bergantung.

- b. Patriarki, menurut Anggraini & Astuti (dalam Fajrah, 2017) bahwa pengaruh budaya patriarki dapat menyebabkan *Cinderella Complex*. Patriarki ialah sebuah sistem sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai sosok otoritas utama sentral sosial. Selain patriarki, hal lain yang mempengaruhi *Cinderella Complex* ialah pola asuh orang tua terhadap anak perempuannya.
- c. Agama, Nashori (dalam Fajrah, 2017) menemukan bahwa remaja yang berhasil di sekolah atau dalam aktifitasnya diluar itu memiliki ciri-ciri cukup religius, banyak terlibat dalam kegiatan agama. Salah satu hal yang harus digaris bawahi yaitu keberagaman atau kematangan beragama ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang.

Menurut Dowling (1992) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex*, antara lain:

- a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Kemandirian pada individu berpusat pada ego atau diri sebagai dimensi pemersatu yang mengorganisasikannya menjadi sebuah kepribadian. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini ditunjang oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam suatu keluarga

akan mempengaruhi kemandirian pada diri anak khususnya perempuan.

b. Kematangan pribadi

Kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pematangan. Keyakinan yang tumbuh di dalam kematangan kepribadian perempuan dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pribadi yang tidak matang mengakibatkan perempuan mengalami *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

c. Konsep diri

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex* adalah konsep diri, patriarki, pola asuh, kematangan pribadi, dan agama.

3. Aspek-aspek *Cinderella Complex*

Adapun aspek-aspek *Cinderella Complex* menurut Dowling (1992) adalah:

- a. Ketergantungan pada orang lain. Ketergantungan perempuan telah mematikan inisiatif dan orisinalitasnya. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam bertindak.
- b. Rendahnya harga diri. Rendahnya harga diri menyebabkan perempuan mengalami ketakutan akan kemandirian.
- c. Menghindari tantangan dan kompetisi. Perempuan merasa cemas dan takut ketika menghadapi tantangan dan kompetisi, walaupun mereka memiliki kemampuan.
- d. Mengandalkan laki-laki. Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki sebagai pelindungnya maupun secara ekonomis, perempuan berani melakukan sesuatu jika ada laki-laki yang menyertai dan merestuinnya.
- e. Ketakutan kehilangan feminitas. Kaum perempuan diserang kepanikan gender, yaitu ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian ketika bekerja adalah tidak feminim. Perempuan takut

kehilangan karakteristik sebagai individu yang penuh dengan kasih sayang, berbudi halus, hangat dan sangat berhati-hati.

Saputri (2017) mengatakan bahwa aspek-aspek yang membentuk *Cinderella Complex* adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk dirawat, yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain, khususnya dari laki-laki dan merasa dirinya penting.
2. Adanya keinginan untuk dilindungi dan disayangi, yaitu keinginan untuk mendapatkan kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan kekasihnya.
3. Adanya keinginan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang menolongnya, yaitu keyakinan bahwa pasti ada yang membantu meringankannya siapapun atau apapun itu dalam kondisi bagaimanapun.
4. Adanya ketakutan untuk berhasil dan maju, baik dalam pendidikan maupun karir, yaitu rasa takut untuk menjadi berhasil dan sukses. Hal ini karena cemas akan konsekuensi dari kesuksesan tersebut, padahal memiliki potensi dan kemampuan untuk maju.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *Cinderella Complex* adalah ketergantungan pada orang lain, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, dan takut kehilangan feminitas.

4. Ciri-ciri kecenderungan *Cinderella Complex*

Menurut Dowling (1992) mengemukakan ciri-ciri *Cinderella Complex* sebagai berikut:

- a. Kurang bisa bahkan tidak dapat melakukan sesuatu sendiri
- b. Memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Keyakinan bahwa tidak akan berhasil menghadapi tantang kehidupan
- c. Keinginan untuk di rawat oleh orang lain terutama laki-laki

Dorongan kuat yang ada dalam diri perempuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain terutama laki-laki karena perempuan merasa tidak berdaya. Anggapan individu mengenai kebebasan yang menakutkan. Mereka akan dihadapkan dengan berbagai kemungkinan yang tidak jarang dirasa tidak mampu dan tidak siap untuk dihadapi seperti kenaikan jabatan, tanggung jawab kesempatan untuk bepergian sendiri tanpa didampingi oleh seorang laki-laki, dan kesempatan untuk memilih teman sendiri, munculnya peluang tersebut dirasakan menakutkan oleh wanita.

Hal tersebut menyebabkan individu memilih untuk kembali kepada keadaan yang aman, nyaman, dan berpura-pura dapat bertahan dengan keadaan tersebut. Namun, sebenarnya ada keinginan untuk dilindungi dan dirawat oleh seorang laki-laki.

- d. Individu yang tergantung kemungkinan akan bahagia apabila mereka merendahkan diri

Bersikap *submisif* kepada pria. Individu tersebut mengharapkan orang lain untuk mengatakan siapa mereka, karena mereka memandang diri sendiri melalui mata orang lain. Individu berusaha memperoleh pengakuan bagi prestasi mereka, yang mengandung arti bahwa individu tersebut berusaha untuk mendapatkan cinta dan afeksi. Individu berusaha keras untuk mendapatkan prestasi sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena dengan adanya pengakuan dari orang lain, menunjukkan bahwa mereka diperhatikan oleh orang lain.

- e. Mereka menampilkan diri seolah tidak berdaya, merajuk dan merayu

Gaya berbicara yang lambat dan sangat berhati-hati dengan setiap kata yang diucapkannya. Individu tersebut tidak nyaman bila bersikap terus terang, meminta dengan langsung apa yang mereka kehendaki, menawarkan dan menjual apa yang mereka yakini, terutama bila hal ini berarti menolak opini orang lain. Disaat mereka berada pada situasi yang membuatnya merasa tidak aman, mereka akan kembali menjadi individu yang perayu dan manja. Cara tersebut digunakan sebagai cara untuk membuat laki-laki atau siapa saja selain diri mereka merasa berada di atas dan wanita di bawahnya yang menunjukkan ketidakberdayaannya.

f. Keinginan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki

Terdapat dorongan yang kuat dalam diri wanita dengan *Cinderella Complex* untuk memperoleh rasa aman dan nyaman serta mendapatkan dukungan secara emosional dari orang lain terutama laki-laki. Individu yang tergantung dibesarkan untuk menggantungkan diri kepada seorang laki-laki, dan tanpa seorang laki-laki individu tersebut merasa ketakutan. Individu diajarkan untuk mempercayai bahwa sebagai wanita kita tidak bisa berdiri sendiri, bahwa kita terlalu rapuh, terlalu halus dan membutuhkan perlindungan. Di masa yang terlalu jauh berubah ini, ketika otak menyuruh untuk mandiri, maka berbagai masalah emosional yang tidak terpecahkan menyeret wanita jatuh. Pada waktu individu tersebut ingin bebas dan terlepas dari belenggu, secara bersamaan individu yang tergantung juga mendambakan untuk dilindungi. Pada saat berbicara didepan umum juga dirasakan lebih berat bagi wanita.

g. Komunikasi secara umum merupakan hal yang sulit bagi individu dengan perasaan harga diri yang rendah dan menyimpan keinginan untuk dilindungi

Individu merasa tidak memiliki kemampuan kecuali bila sebelumnya telah dengan pasti mengetahui apa yang harus dikerjakan. Ketakutan akan bertindak tidak tepat membuat individu tersebut menjadi terlalu kaku untuk bisa merasa nyaman mencoba-coba dan mengimprovisasikan suatu tindakan pemecahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari *Cinderella Complex* adalah kurang dapat melakukan sesuatu sendiri, memiliki keyakian apabila ada pertolongan orang lain yang bisa membantunya, keinginan untuk dirawat oleh orang lain terutama laki-laki, lebih senang memperoleh pengakuan dari orang lain, senang menampilkan diri seolah tidak berdaya, merajuk dan merayu, keinginan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki dan sulit untuk berkomunikasi dan berkeinginan untuk dilindungi.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah citra diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan terhadap dirinya Gibson (dalam Saam dan Wahyuni, 2012). Hurlock (dalam Saam dan Wahyuni, 2012) mengartikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Semua konsep diri itu meliputi citra diri secara fisik dan citra diri secara psikologis.

Citra diri fisik biasanya terbentuk pertama kali dalam hubungannya dengan penampilan fisik, daya tarik fisik, dan kelayakan fisik. Citra diri psikologis berdasarkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan individu yang terdiri dari kemampuan penyesuaian diri, keberanian,

kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, dan bermacam-macam aspirasi serta kemampuan lainnya (Saam dan Wahyuni, 2012).

Shavelson (dalam Saam dan Wahyuni, 2012) mengatakan konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Persepsi tersebut melalui pengalaman seseorang dan interpretasi terhadap lingkungan serta dipengaruhi secara khusus oleh penguat (*reinforcement*) penilaian dari orang-orang yang berarti bagi seseorang dan atribusi seseorang terhadap tingkah lakunya sendiri.

Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Hidayat dan Bashori, 2016) melihat konsep diri sebagai kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar yang memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan cara seseorang mengolah informasi tentang diri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan diri, dan lain-lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep diri adalah gambaran seseorang atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

2. Pengembangan Konsep Diri

Menurut Ghufron dan Rini (2010) konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang

lain. Sepanjang rentang kehidupannya, setiap orang akan menerima berbagai tanggapan dari orang lain. Tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dijadikan cermin dalam menilai dan memandang dirinya. Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarganya. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, individu akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan terbentuk gambaran diri yang lebih komprehensif. Dengan demikian, konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan sosialnya dan refleksi dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri, keadaan fisik dapat memengaruhi individu dalam membentuk konsep dirinya. Individu penyandang disabilitas cenderung memiliki kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, tidak percaya diri, tidak berharga, dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain. Hal ini tentu sangat berbeda dengan individu yang lahir dengan kondisi fisik sempurna, bahkan cenderung istimewa. Mereka cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif. Untuk mencegah timbulnya rasa tidak percaya diri pada individu penyandang disabilitas, diperlukan intervensi kognitif untuk mengubah disabilitas menjadi

sebuah tantangan positif untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik (Ghufron dan Rini, 2010).

Ghufron dan Rini (2010) keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak karena keluarga merupakan tempat pembentukan konsep diri anak yang pertama dan utama. Perlakuan orang tua terhadap anak-anak membekas hingga menjelang dewasa. Perlakuan yang didapat anak juga memengaruhi pembentukan konsep diri anak, baik pembentukan konsep diri ke arah positif maupun negatif. Coopersmith (dalam Ghufron dan Rini, 2010) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat mengakibatkan rendahnya konsep diri yang dimiliki anak. Maksud dari kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian dalam hubungan ayah dan ibu, orang tua memutuskan untuk menikah lagi, serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak mereka. Sebaliknya, kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam ini menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua mereka dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

Menurut (Ghufron dan Rini, 2010) reaksi orang lain terhadap perilaku individu juga menjadi modal bagi pembentukan konsep diri. Manakala perilaku kita positif, berprestasi, dan menunjukkan moralitas yang dapat dibanggakan, lingkungan sosial kita cenderung akan menerima kita. Dengan kata lain, kita secara sosial diterima dalam pergaulan. Apabila kita diterima, dihormati, dan disenangi orang lain, secara bersamaan, kita cenderung akan menghormati dan menerima diri kita sendiri. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak kehadiran kita, munculnya kecenderungan untuk membetuk diri sendiri tidak dapat dihindarkan. Ini berarti, kualitas diri dan tanggapan orang lain bersifat resiprokal (saling memberi timbal balik) dalam memengaruhi pembentukan konsep diri. Orang-orang terdekat di sekitar kita, terutama yang sangat berarti dalam kehidupan kita, memiliki peran yang lebih kuat dalam pembentukan konsep diri dibandingkan dengan orang lain, yang secara emosional tidak begitu dekat dengan kita. Kemudian, terdapat konsep *significant others*. Siapa pun yang berada di lingkungan sosial kita dan memiliki arti spesial bagi kita dapat dikategorikan sebagai *significant others*. *Significant others* dapat memengaruhi tindakan, membentuk pikiran, dan menyentuh kita secara emosional.

Dalam dunia modern yang semakin kompetitif, tidak terasa terkadang tuntutan orang tua terhadap anak sangatlah tinggi. Menurut cara pandang sebagian orang tua, itu harus dilakukan demi masa depan anak. Anak perlu dipersiapkan untuk menghadapi dunia yang penuh

dengan ketidak pastian. Namun, di balik itu semua, sebetulnya orang tua tanpa sadar justru menanamkan bom waktu bagi perkembangan konsep diri anak. Di saat mereka menuntut anak untuk menjadi individu yang mereka harapkan, anak menganggap harapan tersebut sebagai tuntutan. Tuntutan ini kemudian dirasakan anak sebagai tekanan dan beban bagi mereka. Akibatnya, anak justru berkembang ke arah sebaliknya sebagai bentuk protes terhadap tuntutan yang diberikan. Pada kutub yang lain, sikap orang tua yang berlebihan dalam melindungi anak juga menyebabkan anak tidak dapat berkembang dengan sehat, bahkan dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan memiliki konsep diri yang rendah (Ghufron dan Rini, 2010).

Berbagai hasil penelitian psikologi sosial yang pernah dilakukan membuktikan bahwa kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial-ekonomi tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kelompok minoritas dengan tingkat sosial-ekonomi rendah harus mendapatkan perhatian yang lebih serius. Kedua kelompok ini paling rentang memiliki konsep diri rendah. Selain itu, jenis kelamin ternyata juga memengaruhi perkembangan konsep diri. Terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Konsep diri perempuan bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresivitas dan

kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing. Itulah sebabnya terdapat pola yang berbeda dalam perkembangan konsep diri pada perempuan dan laki-laki. Untuk meningkatkan konsep diri, wanita cenderung akan mempercantik diri mereka dengan aneka perawatan. Sementara itu, laki-laki cenderung akan mengikuti aktivitas *body building* untuk semakin menonjolkan maskulinitasnya (Ghufron dan Rini, 2010).

Menurut (Ghufron dan Rini, 2010) konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan selama perjalanan panjang kehidupan masing-masing individu. Keberhasilan dan kegagalan memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial individu. Hal ini tentu berpengaruh terhadap konsep diri. Keberhasilan dan aneka prestasi yang diraih seseorang akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas bagi individu yang bersangkutan. Rasa puas akan pencapaian diri-jika terjai secara berulang-memiliki dampak yang sangat positif bagi perkembangan konsep diri individu. Namun, jika individu lebih banyak mengalami kegagalan, rasa kecewa dan menyesal-lah yang muncul. Rasa frustrasi yang diakibatkan oleh kegagalan berulang dapat menimbulkan konsep diri yang rendah.

Menurut Dweck (dalam Ghufron dan Rini, 2010), hal lain yang memengaruhi pembentukan konsep diri adalah penilaian (*judging*) dan pelabelan (*labeling*). Pada proses penilaian, seseorang cenderung akan

membandingkan diri dengan orang lain. Penilaian ini dilakukan melalui interaksi yang dilakukan orang lain. Dari interaksi tersebut, mereka membandingkan dirinya dengan orang lain untuk mengukur kriteria tertentu. Hal yang biasanya dibandingkan adalah kecerdasan, kepribadian, dan karakter. Menyangkut kecerdasan, biasanya penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan yang didapatkan seseorang. kemampuan persuasi orang lain memiliki andil dalam proses pelabelan. Opini seseorang terkait seorang individu dapat menjadikan individu tersebut menjadi pribadi yang ada di dalam opini tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan konsep diri adalah bukan terbentuk dari sejak lahir melainkan terbentuk dari sepanjang rentang pengalaman individu dan orang yang paling berperan dalam terbentuknya konsep diri ialah orang tua.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Pieter (2017) ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor situasional dan faktor personal, antara lain:

1. *Lingkungan keluarga.* Lingkungan yang paling dekat dengan seseorang yaitu lingkungan keluarga, seperti orangtua dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga akan menjadi “guru” pertama yang mengajarkan bagaimana seseorang memahami, menilai dan mengambil sikap diri dan perilaku yang sesuai dengan orang lain. Karena orang yang pertama kali dikenalnya adalah orangtua

dan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga dan cenderung masih memiliki sifat ketergantungan dengan keluarga.

Selain itu, pembentukan konsep diri dari lingkungan keluarga tidak terlepas dari pengaruh pola asuh. Pada kasus-kasus penyimpangan psikologis terungkap bahwa pada anak-anak yang hidup tanpa pola asuh atau anak tanpa asuhan orangtua akan memberikan efek konsep diri yang rendah. Namun jika dia mampu untuk melepaskan diri dari ketergantungan, barulah dia mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, misalnya dengan teman-teman atau orang lain di lingkungan.

2. *Orang lain.* Harry Stack Sullivan (dalam Rakhmat, 2007) mengatakan bahwa, jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, maka kita cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang lain akan memberikan pengaruh yang sama bagi diri kita. Yang membedakannya ialah dari tingkatannya, karena bagi kita ada orang yang paling berpengaruh (*significant others*), cukup atau sama sekali tidak memberi pengaruh apa pun bagi diri kita (*no significant others*). Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi

perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka mampu mengarahkan, membentuk (memodifikasi) dan menyentuh perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

3. *Kelompok rujukan (reference group)*. Pembentukan konsep diri seseorang juga dipengaruhi sekelompok orang (masyarakat) yang ada dilingkungan sekitarnya. Setiap anggota kelompok (masyarakat) diikat norma-norma atau nilai-nilai tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh pada pembentukan konsep diri kita. Kelompok-kelompok yang mengikat kita secara emosional inilah yang disebut sebagai kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri atau aturan dalam kelompoknya. Misal, jika anda menjadi salah satu anggota organisasi dipastikan ukuran etika dan perilaku anda disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku pada organisasi tersebut. Bahkan, norma-norma yang berlaku dalam organisasi tersebut sering digunakan sebagai ukuran perilaku seseorang. Misal, saat kita berkomunikasi dengan sesama anggota organisasi, maka bentuk dan isi komunikasinya dipastikan lebih banyak bercorak kepada aktivitas dan perilaku organisasi.

Faktor Personal faktor-faktor personal yang memengaruhi konsep diri menurut (Pieter, 2017), yaitu:

1. *Citra diri*. Citra diri adalah konsepsi seseorang pada dirinya sendiri mengenai siapakah dirinya yang sebenarnya. Sering kali keyakinan seseorang tentang dirinya salah. Tetapi yang sering terjadi di sini adalah orang tersebut telah bersikap seakan-akan semua itu adalah benar. Bisa saja orang ini menjadikan citra diri menjadi sebuah kisah sukses, atau sebaliknya suatu kisah penuh kegagalan, kesialan, ketidakmujuran. Semua tergantung pada diri seseorang, karena citra diri instrumen mencapai kebaikan atau keburukan.

Untuk mengubah, memperbaiki dan meningkatkan citra diri, orang tersebut harus bersedia menggunakan kekuatan pikiran supernya dan mau bekerja keras dengan sebuah wawasan baru, sebuah cara pandang, dan cara berpikir baru. Satu hal yang harus dimiliki adalah keyakinan untuk mau melakukan perbaikan.

Seseorang akan bertindak sesuai dengan macam pribadi yang menurut apa yang dipikirkannya. Jika seseorang berpikir dengan keyakinan bahwa dirinya *tipe orang gagal*, dipastikan bahwa dirinya akan menemukan cara untuk mendapatkan kegagalan, sekalipun dia sudah berusaha keras untuk berhasil. Orang yang berpikir dirinya *tidak beruntung* akan mendapatkan bukti bahwa dia memang selalu ditimpa kesialan atau kemalangan dalam hidupnya, meskipun dia selalu mencoba berusaha agar berhasil. Hal penting untuk selalu kita ingat, bahwa citra diri merupakan

batu fondasi sekaligus tiang penyangga masih memungkinkan direnovasi, diubah sesuai kehendak kita. Begitu pula halnya dengan citra diri. Satu hal kebenaran mendasar yang perlu dipahami adalah citra diri bisa diubah. Orang tidak pernah terlalu tua atau terlalu muda untuk bisa mengubah citra dirinya; dan memulai hidup baru yang lebih produktif, kreatif, inovatif, serta berani mengambil resiko.

2. *Self-perception(persepsi diri sendiri)*. Persepsi seseorang atas diri sendiri berisikan penilaiannya dan pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang bisa dilihat dari interaksi personal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Adapun konsep diri yang negatif dapat dilihat dari frekuensi dan kualitas hubungan interpersonal dan sosial yang terganggu.

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

- a. Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti

anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

- b. Penampilan diri, penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c. Kepatutan seks, kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.
- d. Nama dan Julukan, remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernama cemoohan.
- e. Hubungan keluarga, seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

- f. Teman-teman sebaya, teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.
- g. Kreativitas, remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.
- h. Cita-cita, bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah usia

kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita

4. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufrondan Rini, 2010)

mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap, berusia 20 tahun, wanita, WNI, Jawa, mahasiswi, Islam, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

2. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa

depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri di atas podium berorasi dengan penuh semangat. Dihadapannya banyak orang antusias mendengarkan setiap kata yang diucapkannya sambil sesekali meneriakkan semacam yel-yel. Sementara itu, bagi yang lain merasa sebagai diri yang ideal jika dia merenung dan menulis di rumah dengan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat di baca setiap orang.

3. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Terdapat empat aspek konsep diri menurut Berzonky (dalam Hidayat & Bashori, 2016), yaitu:

1. Aspek psikis, yang meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.
2. Aspek sosial, bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kinerjanya tersebut.

3. Aspek fisik, yaitu penilaian terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya dan
4. Aspek moral, yang meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan mengarahkan kehidupan individu

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri adalah pengetahuan, harapan, dan penilaian.

5. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Menurut William dan Philip (dalam Nasution, 1997), mengemukakan bahwa orang yang memiliki konsep diri yang positif dapat diidentifikasi dari lima hal:

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan merasa merubahnya.

Dengan kriteria ini dapat diidentifikasi serta dapat dipahami bagaimana bentuk orang yang memiliki konsep diri yang positif, sehingga dapat diamati bagaimana ia menilai, bersikap dan bereaksi terhadap orang

lain disekelilingnya. Jika benar orang yang memiliki konsep diri yang positif maka akan selalu melihat dan menilai serta memberikan penafsiran yang positif terhadap orang lain.

Demikian juga sebaliknya, kita akan menjumpai dan melihat orang yang memiliki konsep diri yang negatif dengan mempelajari ciri-ciri. Sebagai kebalikan dari ciri-ciri konsep diri negatif yang disebutkan diatas, William dan Philip (dalam Nasution, 1997) juga mengemukakan lima ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri yang negatif, yaitu sebagai berikut:

1. Sangat peka terhadap kritik

Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat tidak senang terhadap kritik yang ditujukan kepadanya sehingga ia akan mudah marah atau naik pitam apabila dikritik. Bagi orang yang memiliki sikap yang seperti ini, koreksi seringkali dipersepsi dengan usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif akan merasa sangat senang terhadap segala macam pujian yang ditujukan kepadanya, sehingga segala bentuk pujian dan tindakan yang menjunjung harga dirinya akan menjadi perhatian utamanya.

3. Bersikap hipokritis

Sebagai konsekuensi dari sikap yang kedua di atas, orang ini akan bersikap hipokritis terhadap orang lain. Ia akan selalu mengeluh atau merendahkan apapun atau siapapun orang itu.

4. Merasa cemas

Orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu merasa cemas karena ia selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, sehingga ia cenderung bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh. Ia tidak mempersalahkan dirinya, tetapi ia akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang berlaku.

5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Orang yang memiliki konsep diri yang negatif bersikap pesimis terhadap kompetisi dan akan berusaha untuk menghindari kompetisi yang dianggap dapat menjatuhkan harga dirinya. Hal ini terungkap dari keenganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif dan konsep diri negatif salah satunya adalah yakin dengan kemampuannya sendiri, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, mampu memperbaiki dirinya, peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, bersikap hipokritis, cemas dan bersikap pesimis.

D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Cinderella Complex*

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Konsep Diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswa SMA Taman Harapan

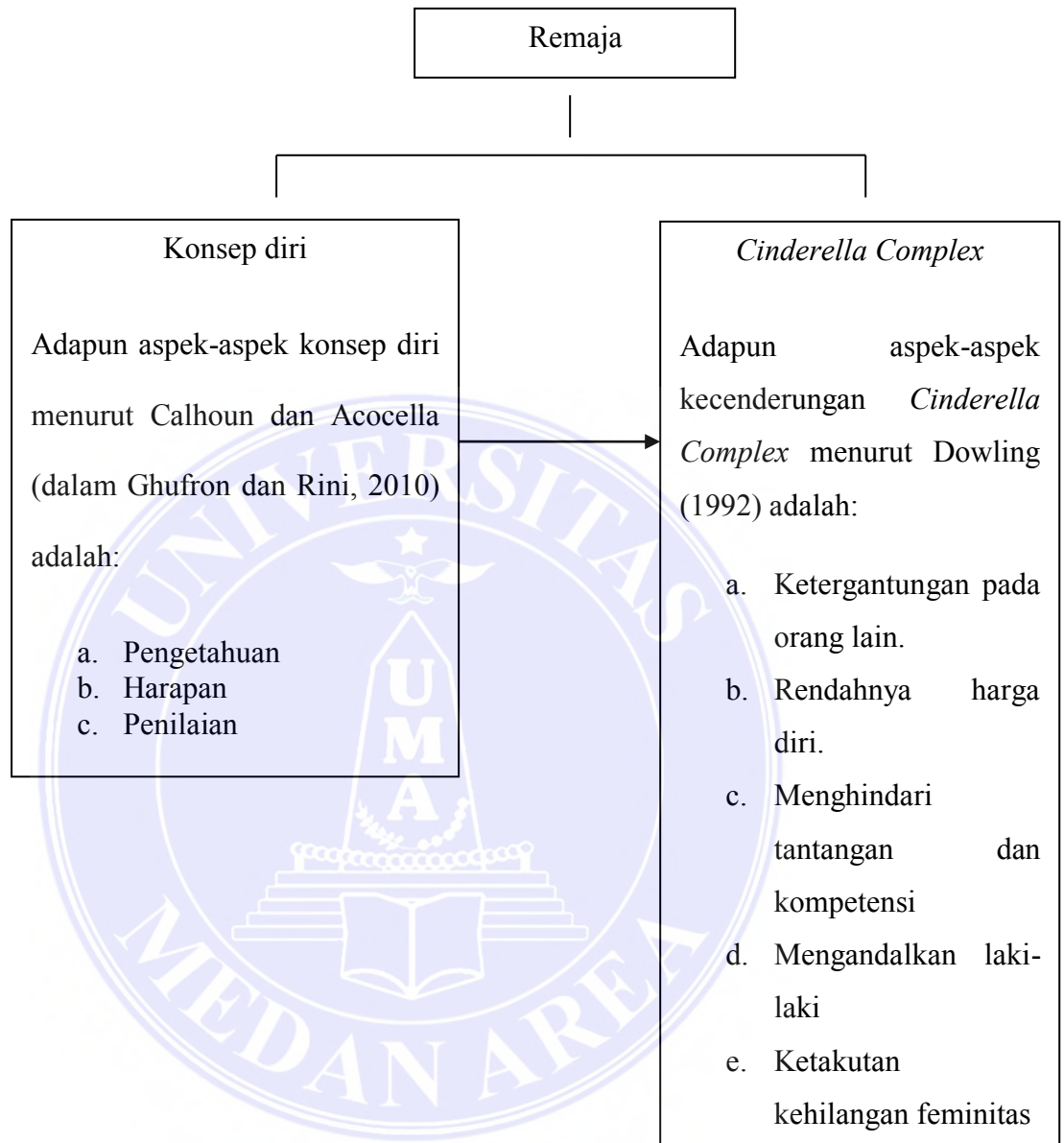
Malang yang dilakukan oleh (Saputri, 2017). Perkembangan IPTEK mempengaruhi setiap individu dalam memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, kemudian individu akan menuju kepada kemandirian, tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting selama masa remaja.

Ketergantungan yang terlalu lama pada remaja khususnya perempuan merupakan rintangan dalam peralihan ke masa dewasa. Salah satu hambatan remaja perempuan untuk mandiri ialah adanya *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* ialah kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yaitu adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolongnya (Dowling, 1992).

Kecenderungan *Cinderella Complex* yang terjadi secara nyata dikalangan kaum perempuan terutama pada remaja tentu saja tidak terlepas dari konsep diri yang juga ikut berperan penting dalam proses perkembangan kepribadian dan harga diri. Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja putri dalam menilai dirinya. Konsep diri akan membantu remaja putri dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan *Cinderella Complex*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2017) melakukan penelitian dengan memakai sampel pada siswi SMA Taman Harapan Malang dan dari hasil penelitiannya tersebut di katakan bahwa tidak adanya hubungan antara Konsep Diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi SMA Taman Harapan Malang, artinya kecenderungan *Cinderella Complex* tidak dipengaruhi oleh konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya kecenderungan *Cinderella Complex* bukan disebabkan oleh konsep diri, melainkan banyak faktor lain yang mempengaruhi yaitu pola asuh, sosial budaya masyarakat dan peran penting media massa. Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan *Cinderella Complex* pada subyek penelitian berada pada kategori rendah, namun subyek penelitian memiliki sudut pandang tentang dirinya atau konsep diri yang tinggi atau positif. Hasil penelitian ini disebabkan karena adanya beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan *Cinderella Complex* pada subyek penelitian diantaranya ialah lingkungan pendidikan SMA Taman Harapan Malang.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan

Cinderella Complex, dengan asumsi semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di Kecamatan Medan Helvetia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional (*Correlational Studies*) yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2016).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Konsep diri
2. Variabel terikat : Kecenderungan *Cinderella Complex*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konsep diri adalah gambaran seseorang atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam mengukur konsep diri, menggunakan 3 aspek dari teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Rini, 2010) yaitu: Pengetahuan, Harapan, dan Penilaian.
2. Kecenderungan *Cinderella Complex* adalah rasa takut akan kemandirian yang menghambat perempuan untuk menggunakan

pikiran dan kreativitasnya sehingga selalu menunggu seseorang terutama pria datang untuk membantunya. Dalam mengukur kecenderungan *Cinderella Complex*, menggunakan 5 aspek dari teori yang dikemukakan oleh Dowling (1992) yaitu: Ketergantungan pada orang lain, Rendahnya harga diri, Menghindari tantangan dan kompetensi, Mengandalkan laki-laki, dan Ketakutan kehilangan feminitas

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII yang berlokasi di Blok X, XI dan XII Perumnas Helvetia Medan yang berjumlah 60 orang.

Tabel 1
Jumlah Populasi dan Sampel

Blok	Tidak Memiliki Pasangan	Yang Memiliki Pasangan
Blok X	13	2
Blok XI	29	26
Blok XII	18	7
Total	60	35

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan *Purposive Sampling* dengan menetapkan ciri sesuai dengan tujuan. Ciri sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Remaja yang berusia 17-21 tahun.
2. Sudah memiliki pacar

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, maka jumlah remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang remaja dan 35 orang remaja ini didapatkan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah remaja putri di Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Lingkungan XVIII Blok X, XI dan XII Perumnas Helvetia Medan sebanyak 35 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Ada dua skala yang digunakan yakni skala kecenderungan *Cinderella Complex* dan skala konsep diri.

Skala yang digunakan untuk mengukur *Cinderella Complex* adalah Skala Guttman, yaitu skala pengukuran yang membutuhkan jawaban tegas dari respondennya, seperti “IYA” atau “TIDAK”. Sedangkan untuk mengukur konsep diri menggunakan skala Likert, yaitu skala yang

menggunakan 4 (empat) alternatif. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pertanyaan favourable adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat unfavourable adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

1. Skala kecenderungan *Cinderella Complex*

Skala kecenderungan *Cinderella Complex* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dari kecenderungan *Cinderella Complex* menurut Dowling (1992) yaitu ketergantungan pada orang lain, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetensi, mengandalkan laki-laki, dan takut kehilangan feminitas.

2. Skala konsep diri

Skala konsep diri disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Rini, 2010) yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian.

F. Analisis Data

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan menggunakan validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat

menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki variabel rendah (Azwar, 2007).

Dalam skala konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex*, peneliti menggunakan validitas isi dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen atau *blue print* skala. Dalam penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pernyataan atau pertanyaan. Dengan jelasnya indikator ini maka akan jelas kawasan ukur dari konstruk yang ingin diukur

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas memiliki nama lain seperti keajegan, keterpercayaan, keandalan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri di kecamatan Medan Helvetia. Perhitungan pada penelitian ini menggunakan program *SPSS Versi 18.0 for windows*.

Analisis data diarahkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk pengujian hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri yaitu dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

Adapun rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson* adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2) (\sum y^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara skor subjek pada item dan skor total subjek
 $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y
 $\sum y$ = Jumlah seluruh skor total
 $\sum x$ = Jumlah skor item

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara distribusi sebaran variabel tergantung dan variabel bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak.

b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah data dari variable terikat (kecenderungan *Cinderella Complex*) memiliki hubungan yang linear dengan variable bebas (konsep diri).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis dengan Metode Analisa Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri dengan $r_{xy} = 0.484$ dan $P = 0.05$. Artinya hipotesis yang diajukan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar (r^2) = 0.234. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi pada *Cinderella Complex* berkontribusi sebesar 23.4%.
3. Hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami oleh remaja putri kategori sedang. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata hipotetik yang diperoleh yaitu 31.5 lebih besar dari nilai rata-rata empiriknya yaitu 29.23 dengan selisih yang melebihi SD yang besarnya 5.917. Selanjutnya konsep diri pada remaja putri kategori rendah, sebab nilai rata-rata hipotetik yang diperoleh yaitu 57.5 lebih besar dari nilai rata-rata empiriknya yaitu 47.94 dengan selisih yang melebihi SD yang besarnya 13.941.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi remaja

Bagi remaja dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja juga dapat mencari tahu mengenai *Cinderella Complex* dari penyuluhan, seminar-seminar psikologi dengan tema yang berhubungan dengan *Cinderella Complex* serta meningkatkan konsep diri yaitu dengan cara lebih mengenal identitas diri pada remaja dan lebih memandang segala sesuatunya dengan positif.

2. Bagi lembaga kemasyarakatan

Bagi lembaga kemasyarakatan dapat membuat penyuluhan, seminar dan pelatihan mengenai kecenderungan *Cinderella Complex* dan cara-cara meningkatkan konsep diri yang positif pada remaja disertai dengan praktik dan penerapannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai konsep diri maupun kecenderungan *Cinderella Complex* sebaiknya menggunakan metode kualitatif dan menggali lebih dalam apa-apa saja yang menyebabkan seseorang terkena *Cinderella Complex* yang tidak peneliti teliti pada penelitian ini antara lain pola asuh orang tua, kematangan emosi dan lainnya serta menggunakan referensi yang lebih *update*, baik itu buku ataupun jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainy & Astuti. (2009). Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender Dengan Cinderella Complex. *Jurnal Psikologika*. Vol. 7, No.6.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dowling, C. (1992). *Tantangan Wanita Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Fajrah, F. (2017), Kecenderungan Cinderella Complex pada Wanita Single yang Mengalami Emotional BlackMail. *Jurnal Psikologi Universitas Medan Area*. Vol. , No.
- Ghufron, N. M., & Rini, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi. Cet I*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, Iqbal, & Hendriyani. (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*. Vol. 3, No.1
- Hidayat, K., & Bashori, K.(2016). *Psikologi Sosial Aku, Kamu, dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik.(2015). *Psikologi Perkembangan. Cetakan VI.* Jakarta: Kencana.
- Nasution, F. H. (1997). *Psikologi Umum. Cet III*. Sumatera Utara: IAIN Press.
- Papalia,D. E. (2008). *Human Development. Alih Bahasa: A. K. Anwar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Kencana.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan. Cet I*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saputri, D. K. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswa Taman Harapan Malang. *Jurnal Psikovidya*. Vol. 17, No.2.
- Sarwono, W. S. (2010). *Psikologi Remaja. Edisi Satu. Cet enam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Teguh, R. F., & Tesi, H. (2017). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 8, No.2.
- Varghese, L. M. (2015). De-Mythologizing the Cinderella Complex: Jashree Misra's Ancient Promise. *The Criterion: An International Journal In English*. Vol. 6, No.2.
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan. Cetakan VII*. Bandung: Rosdakarya.






LAMPIRAN A
DATA SKALA KECENDERUNGAN
***CINDERELLA COMPLEX* DAN**
SKALA KONSEP DIRI

Data Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42		
1	3	3	3	2	2	2	1	1	2	3	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	2			
2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	4	4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	4	4	4		
3	4	4	2	4	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	4	4	4	3	1	2	3	2	2	3	3	1	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	
4	4	3	2	4	3	1	1	2	1	2	3	1	1	2	1	1	2	2	4	4	4	3	1	2	4	2	1	3	3	3	2	1	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	
5	4	3	2	4	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	4	4	4	1	1	3	2	1	3	3	3	2	2	1	1	2	3	1	2	1	3	3	3	3	
6	4	3	1	4	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	4	4	4	4	1	1	4	2	1	3	3	3	3	1	1	1	2	3	1	2	1	4	4	4	4	
7	4	3	1	3	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	1	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	1	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	
8	4	3	1	4	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	4	4	4	4	2	1	4	2	1	4	4	4	3	2	2	2	2	1	3	4	1	2	1	4	4	4
9	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	1	3	1	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	2	1	1	3	2	4	1	4	4	4	4	4	3	
10	3	4	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	3	4	4	4	4	1	1	4	2	1	4	2	1	2	1	1	1	3	4	1	2	2	4	4	4	4	
11	4	4	1	4	1	1	1	3	1	2	1	1	1	3	1	1	2	2	3	3	3	4	1	3	4	2	1	4	3	2	3	2	2	2	3	4	1	2	3	4	3	3	3	
12	4	4	2	4	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	4	4	4	4	1	1	3	1	1	4	4	2	3	1	1	1	3	3	1	2	1	4	4	4	4	
13	4	3	3	3	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	2	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	2	1	1	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	
14	4	4	3	4	3	4	1	1	2	3	3	4	1	1	2	4	1	1	3	3	3	4	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	3	1	3	2	4	2	3	4	
15	4	3	4	3	1	3	1	3	4	4	1	3	1	3	4	3	2	1	4	4	4	1	1	3	4	1	4	4	2	3	4	1	4	3	3	3	3	2	1	4	4	3	4	
16	3	2	1	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	3	2	1	1	1	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	3	1	3	3	3	3	2	1	2	4	4	4	
17	4	3	1	4	2	2	1	3	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	4	1	2	4	3	3	2	1	1	1	2	3	1	2	2	4	4	4	4	
18	4	4	2	4	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	4	4	4	4	1	1	3	2	2	3	3	1	2	2	1	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	
19	4	3	1	4	1	2	1	1	1	4	1	2	1	1	1	2	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	1	3	3	1	2	1	1	1	2	3	1	1	2	4	4	4	4	
20	4	2	1	4	4	3	2	2	2	4	4	3	2	2	2	3	1	1	4	4	4	4	2	2	4	1	2	4	4	1	3	1	1	1	3	2	2	2	2	4	4	4	3	
21	4	2	2	4	1	1	2	2	4	3	1	1	2	2	4	1	2	2	3	3	3	4	2	2	4	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	
22	4	3	1	3	2	2	2	1	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	3	4	4	4	2	1	3	2	1	3	4	2	1	2	1	3	2	4	2	3	2	4	3	2	2	
23	4	2	3	4	2	3	1	1	3	2	2	3	1	1	3	3	3	3	3	4	4	4	1	1	4	3	3	3	4	2	1	3	2	1	3	3	2	1	2	4	3	4	4	
24	3	4	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4	2	2	4	4	4	3	2	3	4	3	2	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	2	2	4	1	4	4	3	3	4	4	
25	4	4	3	2	3	4	1	2	3	3	3	4	1	2	3	4	4	4	3	4	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	1	4	4	4	4	4	
26	3	2	3	3	1	2	3	1	1	3	1	2	3	1	1	2	2	2	4	3	4	2	3	1	3	2	1	1	4	2	2	2	2	1	1	4	1	2	2	1	3	4	3	4
27	4	4	1	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	1	4	1	4	4	2	1	3	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	3	1	2	2	3	4	3	4	3
28	4	3	1	3	1	2	1	2	2	3	1	2	1	2	2	2	3	1	2	4	4	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2	4	4	1	1	4	2	1	1	3	2	3	2	3
29	4	2	2	3	1	3	1	2	1	4	1	3	1	2	1	3	3	2	3	4	2	4	1	2	1	3	1	1	3	3	3	4	1	1	2	3	1	2	2	4	4	4	3	
30	4	3	3	4	2	3	1	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	2	4	3	2	3	1	3	4	1	2	3	4	4	3	2	2	4	2	2	1	3	3	3	4	4	3	
31	3	3	4	4	4	2	4	3	1	3	4	2	4	3	1	2	4	4	3	2	2	4	4	3	2	3	1	4	3	1	2	1	2	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4
32	3	2	3	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2	3	1	1	3	3	2	4	3	2	2	3	1	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3
33	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	2	1	3	3	3	2	2	3	1	1	2	4	4	4
34	4	4	3	2	2	4	3	3	3	1	2	4	3	3	3	4	3	4	1	1	2	3	3	3	2	4	3	2	2	4	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3
35	4	4	2	3	1	1	2	3	1	4	1	1	2	3	1	1	1	3	2	2	2	3	2	3	3	1	1	4	3	1	3	4	3	1	2	3	2	1	2	4	4	4	2	2

Data Skala Konsep Diri

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40								
1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1					
2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1						
3	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1					
4	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2				
5	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1					
6	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1				
7	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1				
8	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1					
9	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2					
10	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1				
11	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1				
12	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1			
13	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1			
14	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1			
15	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2				
16	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2		
17	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1		
18	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	
19	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1		
20	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	
21	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1		
22	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2		
23	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	
24	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	
25	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	
26	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	
27	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1
28	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1
29	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	
30	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	
31	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	
32	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1		
33	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1		
34	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	
35	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	

The logo of Universitas Medan Area is a circular emblem. It features a central figure of a person with wings, standing on a tiered base with an open book. The text 'UNIVERSITAS' is at the top and 'MEDAN AREA' is at the bottom of the circle.

LAMPIRAN B

ALAT UKUR PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Saudari di Kecamatan Medan Helvetia

Pertama –tama kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaannya membantu kami untuk memberi pilihan jawaban pada pernyataan kuesioner yang diajukan. Kami sangat menjamin kerahasiaannya dan tidak perlu ragu untuk menjawabnya, karena hal ini dibutuhkan hanya untuk keperluan ilmiah semata dan tidak mempunyai efek lain terhadap eksistensinya.

Tujuan kami mengadakan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi. Setiap jawaban tidak ada yang salah selama sesuai dengan keberadaan dari Saudari. Oleh karena itu, kami mohon untuk memberikan pilihan jawaban yang sejujur-jujurnya sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan hasil yang diharapkan.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : (boleh inisial)
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Memiliki Pacar : YA TIDAK

PETUNJUK PENGISIAN

Saudari diminta untuk memberikan tanda ceklist (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keberadaan Saudari. Dalam jawaban telah tersedia 2 opsi pilihan, antara lain: YA dan TIDAK.

Terima kasih atas kerjasamanya dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Saya sering memaksa pacar untuk melakukan apa yang saya katakan		
2.	Kemampuan yang saya miliki saat ini tidak ada apa-apanya		
3.	Saya selalu melewatkan peluang dan lebih menyuruh orang lain mengambil peluang tersebut		
4.	Saya sangat memerlukan perhatian dari pacar saya		
5.	Saya malas melakukan aktivitas keseharian karena membuat penampilan saya menjadi tidak bagus		
6.	Keputusan yang saya ambil merupakan campur tangan dari pacar saya		
7.	Kemampuan yang saya punya masih banyak memiliki kekurangan		
8.	Saya tidak pernah mau bersaing dengan orang lain		
9.	Saya selalu dibantu pacar saya mengerjakan apa yang saya kerjakan		
10.	Saya tidak memperdulikan fisik saya dan memaksa pacar saya untuk menerima saya apa adanya		
11.	Saya menunggu orang lain untuk melakukan pekerjaan		
12.	Saya ragu saat harus menentukan suatu pilihan dan meminta pacar saya untuk ikut membantu		
13.	Saya merupakan orang yang kurang menyukai suatu tantangan		
14.	Saya ingin pacar saya terus-menerus menyayangi saya		
15.	Saya malu menggunakan kemampuan yang ada pada diri saya		
16.	Pasangan saya selalu berinisiatif mengerjakan pekerjaan yang tidak bisa saya lakukan		
17.	Saya takut keputusan yang diambil tanpa campur tangan orang lain akan berdampak buruk		
18.	Tantangan merupakan hal yang menakutkan bagi saya		
19.	Saya ingin terus-menerus dilindungi oleh pacar saya		
20.	Saya lebih memilih diam daripada menunjukkan kemampuan saya kepada orang lain		
21.	Saya selalu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain		
22.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki saat ini		

23.	Setiap ada peluang yang baik saya selalu mengambilnya		
24.	Saya risih jika pacar saya terlalu memperhatikan saya		
25.	Saya selalu melakukan aktivitas keseharian karena membuat penampilan fisik saya menjadi lebih terawat		
26.	Saya tidak suka melibatkan orang lain dalam mengambil keputusan		
27.	Ketika gagal mengerjakan sesuatu saya akan terus mencoba		
28.	Saya selalu bersaing untuk menjadi lebih baik lagi		
29.	Saya tidak pernah dibantu oleh pacar saya		
30.	Merawat diri merupakan hal yang saya lakukan setiap hari		
31.	Saya melakukan pekerjaan tanpa disuruh		
32.	Saya yakin dengan apa yang menjadi keputusan saya		
33.	Menurut saya tantangan merupakan hal yang menyenangkan		
34.	Saya merupakan orang yang dapat mengurus segala sesuatunya sendiri		
35.	Saya percaya diri dengan kemampuan yang ada pada diri saya		
36.	Saya tidak suka merepotkan orang lain ketika mengerjakan pekerjaan		
37.	Keputusan yang saya ambil sendiri merupakan keputusan yang tepat		
38.	Tantangan merupakan peluang untuk saya menjadi lebih maju		
39.	Saya dapat menjaga diri saya sendiri		
40.	Saya suka menunjukkan kepada orang lain bahwa saya memiliki kemampuan		

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Saudari di Kecamatan Medan Helvetia

Pertama –tama kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaannya membantu kami untuk memberi pilihan jawaban pada pernyataan kuesioner yang diajukan. Kami sangat menjamin kerahasiaannya dan tidak perlu ragu untuk menjawabnya, karena hal ini dibutuhkan hanya untuk keperluan ilmiah semata dan tidak mempunyai efek lain terhadap eksistensinya.

Tujuan kami mengadakan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi. Setiap jawaban tidak ada yang salah selama sesuai dengan keberadaan dari Saudari. Oleh karena itu, kami mohon untuk memberikan pilihan jawaban yang sejujur-jujurnya sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan hasil yang diharapkan.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : (boleh inisial)
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Memiliki Pacar : YA TIDAK

PETUNJUK PENGISIAN

Saudari diminta untuk memberikan tanda ceklist (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keberadaan Saudari. Dalam jawaban telah tersedia 2 opsi pilihan, antara lain:

- SS = Sangat Setuju (Skor 4)
- S = Setuju (Skor 3)
- TS = Tidak Setuju (Skor 2)
- STS = Sangat Tidak Setuju (Skor 1)

Terima kasih atas kerjasamanya dan selamat mengerjakan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
 ©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kecantikan merupakan prioritas utama bagi saya				
2.	Nantinya saya akan berdiri di atas kaki sendiri tanpa bantuan orang lain				
3.	Saya merupakan orang yang mandiri				
4.	Bentuk tubuh dan wajah yang saya miliki sangat sempurna				
5.	Kesuksesan yang dihasilkan sendiri akan lebih membahagiakan				
6.	Saya seorang pekerja keras				
7.	Saya memiliki bentuk tubuh yang ideal				
8.	Saya selalu bekerja keras untuk kesuksesan saya kelak				
9.	Saya merupakan orang yang percaya diri.				
10.	Pekerjaan mesti dilakukan bagi pria dan wanita				
11.	Saya akan menjadi orang yang kuat menghadapi segala tantangan				
12.	Saya mampu meraih apa yang saya inginkan				
13.	Saya mengerjakan pekerjaan tanpa campur tangan orang lain				
14.	Saya akan menjadi panutan bagi semua orang				
15.	Saya merupakan orang yang ambisius				
16.	Saya tidak pernah menunda mengerjakan pekerjaan				
17.	Saya merupakan orang tidak pernah terpengaruh orang lain				
18.	Saya merupakan orang yang tidak gampang menyerah				
19.	Sejak kecil saya telah diajarkan nilai-nilai beragama oleh orang tua				
20.	Saya mempercayai nilai agama membantu saya mengetahui keadaan diri saya				
21.	Agama yang saya percayai membuat saya lebih mengenal diri saya				
22.	Kecantikan merupakan hal yang tidak penting bagi saya.				
23.	Nantinya saya akan mendapatkan banyak bantuan dari orang lain				
24.	Saya sering meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu				
25.	Saya tidak pede dengan bentuk tubuh dan wajah yang saya miliki				
26.	Saya lebih menyukai kesuksesan dengan campur tangan orang lain				

27.	Saya merupakan orang yang sering menunda-nunda pekerjaan				
28.	Saya merasa bentuk tubuh saya sangat tidak bagus				
29.	Menurut saya kesuksesan saya kelak tidak terlalu penting				
30.	Saya sering merasa minder dengan orang lain				
31.	Pria dan wanita tidak harus melakukan pekerjaan				
32.	Saya tidak kuat dalam menghadapi segala tantangan				
33.	Saya sering mengeluh dalam meraih apa yang saya inginkan				
34.	Orang lain sering membantu mengerjakan pekerjaan saya				
35.	Saya tidak suka menjadi panutan bagi semua orang				
36.	Saya tidak peduli terhadap bagaimana nanti saya kedepannya				
37.	Saya suka menunda mengerjakan pekerjaan				
38.	Saya sering dipengaruhi orang lain				
39.	Saya merupakan orang yang sering menyerah sebelum mencapai yang saya inginkan				
40.	Saya tidak pernah diajarkan mengenai nilai-nilai agama oleh orang tua saya				
41.	Saya tidak percaya bahwa nilai agama dapat membantu saya mengetahui keadaan diri saya				
42.	Agama yang saya percayai tidak membawa dampak positif terhadap diri saya				



LAMPIRAN C HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

```

`NEW FILE.
DATASET NAME DataSet3 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet3.
DATASET CLOSE DataSet2.
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet4 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VA
R00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00
024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VA
R00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040
/SCALE('CC') ALL
/MODEL=ALPHA

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		03-Jul-2019 14:51:23
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet4
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	35
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('CC') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.		
Resources	Processor Time		00:00:00.000
	Elapsed Time		00:00:00.000

[DataSet4]

Scale: CC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	55.3429	29.820	.206	.741
VAR00002	54.8286	34.087	-.673	.775
VAR00003	54.9143	30.845	.002	.750
VAR00004	54.8286	29.205	.386	.733
VAR00005	55.4000	29.600	.277	.738
VAR00006	55.2000	29.165	.304	.736
VAR00007	55.3714	28.299	.544	.725
VAR00008	55.3429	28.820	.413	.731
VAR00009	55.0286	30.793	.004	.751
VAR00010	55.3429	30.820	.007	.750
VAR00011	55.4857	32.022	-.270	.758
VAR00012	55.0286	30.793	.004	.751
VAR00013	55.2857	31.563	-.135	.757
VAR00014	55.4000	28.129	.609	.723
VAR00015	55.2571	29.020	.341	.734
VAR00016	55.3143	29.634	.236	.740
VAR00017	54.9714	31.911	-.198	.760
VAR00018	55.1429	27.185	.685	.715
VAR00019	55.0286	32.205	-.246	.763
VAR00020	55.4000	28.776	.461	.730
VAR00021	55.1714	31.382	-.101	.757
VAR00022	55.2571	30.667	.029	.750
VAR00023	55.0000	27.882	.568	.722
VAR00024	55.4286	33.193	-.491	.769
VAR00025	55.3714	28.240	.557	.725
VAR00026	54.8286	29.205	.386	.733
VAR00027	55.4000	29.600	.277	.738
VAR00028	55.3714	28.299	.544	.725
VAR00029	55.3429	28.820	.413	.731
VAR00030	55.4000	28.129	.609	.723
VAR00031	55.2571	29.020	.341	.734
VAR00032	55.1429	27.185	.685	.715
VAR00033	55.4000	28.776	.461	.730
VAR00034	55.0000	27.882	.568	.722

Item Gugur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

VAR00035	55.3714	28.240	.557	.725
VAR00036	55.3143	29.634	.236	.740
VAR00037	54.9714	31.911	-.198	.760
VAR00038	55.1429	27.185	.685	.715
VAR00039	55.0286	32.205	-.246	.763
VAR00040	55.4000	28.776	.461	.730

```

DATASET ACTIVATE DataSet3.
DATASET CLOSE DataSet4.
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VA
R00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00
024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VA
R00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VA
R00041 VAR00042
/SCALE('KD') ALL
/MODEL=ALPHA

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		03-Jul-2019 14:52:00
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	35
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 /SCALE('KD') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.000

[DataSet3]

Scale: KD

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.9429	209.232	.017	.851
VAR00002	101.6000	208.600	.024	.852
VAR00003	102.5714	198.664	.340	.847
VAR00004	101.3143	211.222	-.103	.854
VAR00005	102.7714	194.476	.508	.843
VAR00006	102.4571	190.550	.627	.839
VAR00007	103.0000	191.882	.613	.840
VAR00008	102.7143	190.210	.667	.838
VAR00009	102.7143	188.445	.691	.837
VAR00010	102.0000	211.647	-.113	.856
VAR00011	102.7714	194.476	.508	.843
VAR00012	102.4571	190.550	.627	.839
VAR00013	103.0000	191.882	.613	.840
VAR00014	102.7143	190.210	.667	.838
VAR00015	102.7143	188.445	.691	.837
VAR00016	102.4571	190.550	.627	.839
VAR00017	102.4000	202.424	.239	.849
VAR00018	102.4286	200.311	.278	.848
VAR00019	101.4857	212.375	-.145	.856
VAR00020	101.4857	221.257	-.424	.865
VAR00021	101.4000	213.071	-.170	.857
VAR00022	101.4286	213.605	-.193	.857
VAR00023	103.0000	191.882	.613	.840
VAR00024	102.7143	190.210	.667	.838
VAR00025	101.4857	203.316	.221	.849
VAR00026	102.5429	204.079	.220	.849
VAR00027	102.7143	188.445	.691	.837
VAR00028	101.6571	200.938	.262	.849
VAR00029	101.6857	205.634	.132	.851
VAR00030	102.4286	196.546	.422	.845
VAR00031	102.2286	202.593	.273	.848
VAR00032	102.6857	215.810	-.237	.861
VAR00033	102.6571	197.526	.370	.846
VAR00034	102.7143	193.210	.520	.842
VAR00035	102.3143	202.692	.351	.847

UNIVERSITAS MEDAN AREA

VAR00036	101.5714	211.782	-.144	.854
VAR00037	103.0571	201.761	.317	.847
VAR00038	102.4286	199.782	.374	.846
VAR00039	102.4571	196.197	.489	.843
VAR00040	101.3143	206.692	.080	.852
VAR00041	101.4000	204.188	.211	.849
VAR00042	101.4000	203.129	.292	.848





LAMPIRAN D

HASIL UJI NORMALITAS SEBARAN

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet5 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet5.
DATASET CLOSE DataSet3.
NPAR TESTS
  /K-S(NORMAL)=CC KD
  /STATISTICS DESCRIPTIVES

  /MISSING ANALYSIS.

```

NPar Tests

Notes		
Output Created		03-Jul-2019 14:56:57
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet5
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	35
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=CC KD /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.000
	Number of Cases Allowed ^a	157286


a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet5]

Descriptive Statistics

	N	MeanEmpirik	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CC	35	29.23	5.917	21	39
KD	35	47.94	13.941	30	80

Normalitas

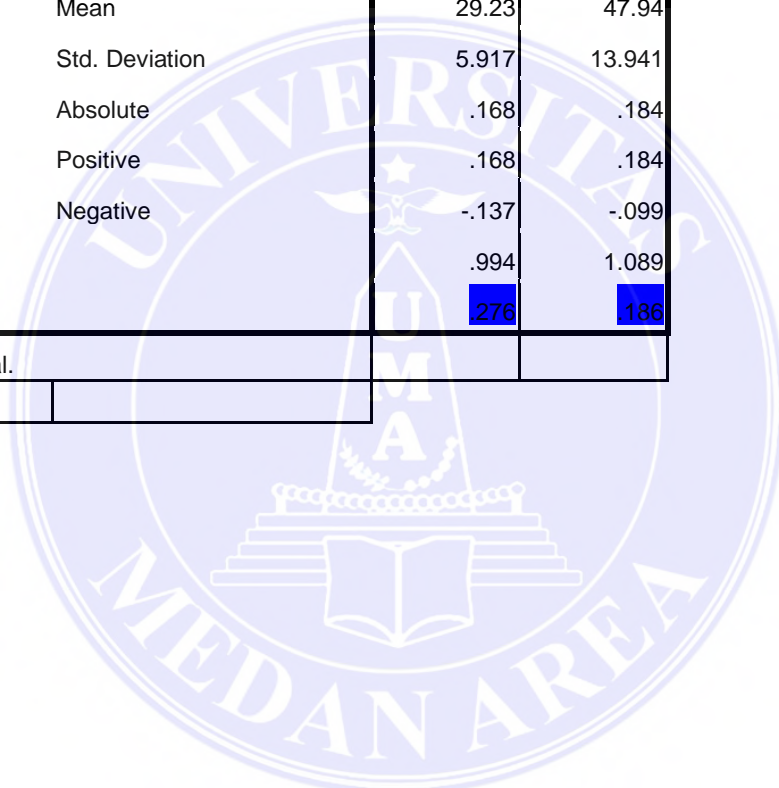


One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CC	KD
N		35	35
Normal Parameters ^a	Mean	29.23	47.94
	Std. Deviation	5.917	13.941
Most Extreme Differences	Absolute	.168	.184
	Positive	.168	.184
	Negative	-.137	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.994	1.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.276	.186

a. Test distribution is Normal.

--	--



The logo of Universitas Medan Area is a circular emblem. It features a central figure of a person with wings, holding a book, standing on a tiered base. Above the figure is a star. The words "UNIVERSITAS" and "MEDAN AREA" are written in a circular path around the central figure. The text "LAMPIRAN E" and "HASIL UJI LINEARITAS" is overlaid on the logo in a large, bold, black serif font.

LAMPIRAN E HASIL UJI LINEARITAS

```

MEANS TABLES=KD BY CC
/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

```

Means

Notes

Output Created	03-Jul-2019 14:57:51	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet5
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	35
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=KD BY CC /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.	
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.000

[DataSet5]


Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KD * CC	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%

Report

KD

CC	Mean	N	Std. Deviation
21	49.00	3	19.287
23	38.62	8	4.779
26	38.50	4	11.930
28	52.00	1	.
29	42.50	2	3.536
30	40.00	1	.
32	55.25	8	13.813
33	40.00	1	.
38	55.33	6	14.652
39	77.00	1	.
Total	47.94	35	13.941

 SIG LINEARITY

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KD * CC	Between Groups	(Combined)	2855.677	9	317.297	2.114	.067
		Linearity	1545.976	1	1545.976	10.300	.004
		Deviation from Linearity	1309.702	8	163.713	1.091	.402
	Within Groups		3752.208	25	150.088		
	Total		6607.886	34			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KD * CC	.484	.234	.657	.432



Correlations

Notes

Output Created	03-Jul-2019 15:18:44	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	35
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=CC KD /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.000

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CC	29.23	5.917	35
KD	47.94	13.941	35

Correlations

		CC	KD
CC	Pearson Correlation	1	.484**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	35	35
KD	Pearson Correlation	.484**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





LAMPIRAN G

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 157/FPSI/01.10/VI/2019
Tempat : -
Tanggal : Pengambilan Data

Medan, 27 Juni 2019

2. Kepala Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia

Tempat

Yang hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Novida Syafrina
NPM : 15 860 0409
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Comple pada Remaja Putri di Kecamatan Medan Helvetia*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Hainul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN HELVETIA
KELURAHAN HELVETIA TENGAH

Jl. Matahari Raya No.158 Medan
Situs (Web Site) Pemko Medan : <http://www.pemkomedan.go.id>

Nomor : 900/086/2019
Sifat : Biasa
Perihal : Pengambilan Data

Medan, 02 Juli 2019

Kepada Yth:
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di,-

Medan

1. Berdasarkan Surat Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area No :1527/FPSI.01 10 VI/2019 tanggal 27 Juni 2018 perihal Izin Melakukan Pengambilan Data di Kelurahan Helvetia Tengah guna penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Comple pada Remaja Putri di Kecamatan Medan Helvetia" Atas Nama sebagai berikut :

No	Nama	Program Studi	Fakultas	NPM
1	NOVIDA SYAFRINA	Ilmu Psikologi	Psikologi	15 860 0460

Bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengamatan di Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia dan selama pengamatan telah menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan penelitian.

2. Demikian disampaikan untuk menjadi bahan selanjutnya.

